

EDUKASI PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BERBASIS BAHAN LOKAL UNTUK BALITA STUNTING DENGAN MEDIA ANIMASI

Education of Additional Feeding Based on Local Materials for Stunting Toddlers with Animation Media

Pipit Festi Wiliyanarti^{1*}, Dede Nasruallah¹, Royyan Salam¹, Idam Cholic¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

*E-mail: pipitfesti@fik.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Pola makan yang salah, ketidakcukupan ketersediaan makanan dan tidak mendapatkan gizi seimbang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu dalam pemenuhan makanan akan berdampak status gizi buruk pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal terhadap pengetahuan ibu balita stunting dengan media video animasi. Desain dalam penelitian ini pre-eksperimen jenis One Group Pretest-Posttest. Populasi semua ibu balita stunting di Pamekasan, Teknik purposive sampling dengan sampel penelitian ini sejumlah 65 ibu balita stunting di Wilayah Pamekasan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan lembar observasi. Untuk mengetahui pengaruh edukasi animasi terhadap pengetahuan ibu menggunakan analisis Wilcoxon Signed Rank. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan edukasi, sebagian berpengetahuan kurang sejumlah 39 responden (60 %), setelah diberikan intervensi edukasi animasi pengetahuan responden sebagian besar baik 29 responden (44.61 %). Ada pengaruh pemberian edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal dengan pengetahuan ibu balita stunting nilai $p=0.00$. Edukasi dengan media animasi meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan tambahan berbahan lokal, dapat digunakan sebagai alternative asupan gizi balita stunting.

Kata kunci: Stunting, Balita, Edukasi, Pengetahuan.

ABSTRACT

Wrong eating patterns, insufficient food availability and not getting balanced nutrition can cause stunting in toddlers. Lack of knowledge of mothers in fulfilling food will have an impact on poor nutritional status in toddlers. The purpose of this study was to determine the educational effect of providing supplementary food based on local ingredients on the knowledge of mothers of stunting toddlers using animated video media. The design in this study was pre-experimental type of One Group Pretest-Posttest. The population of all stunted toddler mothers in Pamekasan. The purposive sampling technique with this research sample was 65 stunted toddler mothers in the Pamekasan Region. Data collection using questionnaires and observation sheets. To determine the effect of animation education using Wilcoxon Signed Rank analysis. The results showed that before being given education, some 39 respondents (60%) lacked knowledge, after being given animation educational interventions, the respondents' knowledge was good, 29 respondents (44.61%). There is an effect of providing education on providing supplemental food based on local ingredients with the knowledge of stunting mothers, $p\text{-value}=0.00$. Education with animated media increases knowledge in providing additional food made from local ingredients, which can be used as an alternative nutritional intake for stunting toddlers.

Keywords: Education, Knowledge, Stunting, Toddler.

PENDAHULUAN

Masa usia balita menjadi masa kritis perkembangan individu. Kegagalan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal pada awal kehidupan menjadi masalah yang membutuhkan pembiayaan besar pada negara (Danaei et

al. (2016). Kejadian Stunting meningkatkan risiko kematian anak, berdampak buruk pada perkembangan kognitif dan motorik, meningkatkan risiko kelebihan gizi, meningkatkan penyakit degenaratif pada usia dewasa dan penyakit tidak menular, serta menurunkan produktivitas di dewasa (Oot (2016); Wiliyanarti, 2022).

Peran orangtua menjadi sangat penting, karena orangtua lah yang akan mengasuh, membimbing, dan memberikan berbagai stimulasi agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Dengan pengasuhan yang tepat, kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan meningkat (Ramang & Latifah, 2018). Mengembangkan pemahaman orangtua tentang pentingnya tahun-tahun awal kehidupan anak sangatlah penting. Orangtua perlu memiliki keterampilan pengasuhan dan stimulasi yang efektif dan praktis, serta komitmen untuk mendorong tumbuh kembang dan perlindungan anak (Ramang & Latifah, 2018)

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 7,2 % dari 37, 2 % prevalensi stunting secara Nasional tahun 2017 namun angka ini masih dibawah target yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20 %. Prevalensi stunting di Jawa Timur memberikan kontribusi sebanyak 20 %. Prevalensi stunting di Pamekasan Prevalensi stunting di Jawa timur sebesar 26,7% dan di kabupaten Pamekasan sebesar 38,3%, lebih tinggi dari prevalensi nasional (Riskesdas, 2018). Angka Stunting di Kabupaten Pamekasan terbilang cukup tinggi. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten prioritas stunting di Jawa Timur dengan presentase stunting sebesar 42,5% yang berarti permasalahan stunting di Kabupaten Pamekasan merupakan permasalahan yang serius (Badan Ketahanan Pangan, 2018)

Banyak faktor yang memengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Yuwanti, Mulyaningrum, Susanti, 2021) Faktor lain yaitu factor Budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap Ibu di dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita (Yulianto et al, 2018) Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang

ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita.

Pengetahuan ibu yang rendah dapat menyebabkan anak/balita mengalami gizi buruk, karena ibu akan kekurangan wawasan mengenai bahan makanan yang mengandung gizi tinggi sehingga akan mengakibatkan ketidakberagaman makanan yang diberikan kepada anak/balita. Keluarga terutama ibu akan lebih banyak memenuhi kebutuhan pangan berdasarkan kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Selain itu, gangguan gizi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu dalam menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari (Wado et al, 2019)

Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Discuss Pap, 2019). World Health Organization (WHO, 2016) memperlihatkan bahwa penurunan berat badan biasanya mulai terjadi pada usia 6 bulan dimana akhir dari periode pemberian ASI Eksklusif. Penemuan tersebut diperkuat dengan ditemukannya dua per tiga balita yang meninggal mempunyai pola makan yang salah, yang penyebabnya antara lain tidak mendapatkan ASI eksklusif, mendapatkan nutrisi yang terlalu dini dan atau terlambat disertai komposisi zat gizi yang tidak lengkap, tidak seimbang dan tidak higienis (WHO, 2016).

Safinatunnaja & Muliani(2021) menyatakan bahwa ibu yang memberikan MPASI dibawah 6 bulan sebanyak 30 orang (39%), dan yang membrikan MP ASI di usia lebih dari 6 bulan sebanyak 46 orang (61%). Waktu pemberian MP-ASI yang tepat tergantung pada kebutuhan dan kesiapan mental masing-masing bayi. MP-ASI mulai diberikan saat usia 6 bulan karena perkembangan bayi sudah siap menerima MP-ASI. Karakteristik balita stunting karena riwayat pemberian ASI dan makanan pendamping ASI yang kurang baik.) menyatakan bahwa waktu pertama kali pemberian nutrisi berhubungan dengan kejadian stunting juga menyatakan bahwa pemberian nutrisi untuk bayi di atas 6 bulan harus bertahap sesuai dengan tahapan usianya. Nutrisi harus bervariasi, bergizi, bersih dan higienis agar makanan tidak terinfeksi. Adanya penemuan tersebut perlu dilihat lagi pola pemberian makan

oleh Ibu pada anak terkait praktik pemberian gizi. Dampak yang paling buruk adalah terjadinya Stunting.

Praktik pemberian makanan yang tidak tepat dapat mengakibatkan malnutrisi. Jenis Malnutrisi terbanyak pada balita di Indonesia adalah perawakan pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted). Perawakan pendek karena kekurangan gizi disebut dengan stunting sedangkan yang disebabkan faktor genetik disebut short stature. Praktik pemberian makan bayi baduta sangat dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat/daerah tempat tinggal. Diperlukan rekomendasi penerapan praktik pemberian makan yang benar yang sesuai dengan situasi setempat (UNICEF Indonesia, 2019)

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi Kurangnya pengetahuan pada ibu balita tentang pengolahan makanan telah dilakukan, antara lain sosialisasi kepada masyarakat. Pendampingan perawatan balita juga meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut diatas sangat perlu dilakukan pemberian Edukasi kepada ibu yang memiliki balita stunting tentang pemanfaatan bahan makan local sebagai bahan olahan untuk menjadi alternative makanan yang dapat meningkatkan status gizi pada anak.

METODE

Desain dalam penelitian ini yang digunakan adalah Pre Eksperimental Design one Group Pre-Post Test Design yaitu suatu rancangan desain penelitian yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan suatu kelompok subjek yang akan diteliti, diobservasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Tujuan pada penelitian ini mengetahui pengaruh edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal untuk balita stunting dengan media video animasi.

Populasi seluruh ibu balita yang memiliki anak stunting usia 6-56 bulan di Pamekasan, Teknik pengambilan sample secara purposive sampling. Sampel penelitian ini sebagian ibu balita sejumlah 65 ibu balita stunting di desa Bukek, Tatangoh, dan Bayubuluh di Pamekasan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasional.

Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner pengetahuan ibu dalam pemenuhan makanan tambahan dengan bahan dasar local. Kelengkapan data yaitu data demografi responden terdiri dari umur, pendidikan, dan sumber informasi yang diperoleh ibu. Kuisisioner pengetahuan pemberian makanan tmbahan dengan bahan local terdiri dari 15 pertanyaan dengan skor skala menggunakan Skala Likert dengan jawaban pertanyaan positif yaitu : Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Adapun jalannya penelitian adalah peneliti melakukan pre test pada ibu balita yang memiliki anak stunting. Responden di minta menandatangani pernyataan setuju untuk menjadi responden. Tahapan *Pre test* yaitu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan ibu diminta mengisi kuesioner. Selanjutnya dilakukan pemutaran video tentang makanan tambahan berbahan lokal untuk balita stunting. Ibu balita di berikan panduan dalam memilih bahan makanan dan cara pengolahan menu secara sederhana dengan berbahan dari lingkungan sekitar. Pemutaran dilakukan 3 kali dalam seminggu beserta pendampingan dalam pembuatan makan tambahan tambahan berbahan local. Adapun bahan makanan yang digunakan adalah tepung panir dan tepung berasal dari labu kuning. Pelaksanaan pendampingan selama 2 minggu. Selanjutnya pengumpulan data (*post test*). Pengolahan data untuk mengetahui adanya pengaruh media video animasi dan pendampingan menggunakan Uji Wilcoxon Sign Ranks Test. Uji reliabilitas dari kuesioner didapatkan bahwa Cronbach Alpha = 0,69 Untuk hasil validitas dari kuesioner tersebut dengan menggunakan metode I-CVI didapatkan nilai 0,85. Analisa data yang digunakan adalah uji Wilcoxon Sign Rank Test tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan data bahwa responden terbanyak yaitu pada umur 25-35 tahun dan umur 36-45 tahun. Tingkat pendidikan 43.07% SMP, sedangkan Sumber informasi tentang pemberian PMT yaitu 30.77% (20 responden) diperoleh dari petugas kesehatan.

Tabel 1. Karakteristik responden ibu balita stunting di wilayah Pamekasan

KARAKTERISTIK	Jumlah	%
Umur		
25–35	35	54
36–45	27	42
46–55	3	4
Pendidikan		
PT	4	6
SMA	18	27.6
SMP	28	43.07
SD	15	23.07
Sumber Informasi TENTANG PMT		
Petugas Kesehatan	20	30.77
Kader	19	29.23
Keluarga	15	23.07
Media	11	16.92

Tabel 2. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan Edukasi menggunakan media Animasi

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Baik	3	4.61	29	44.61
2	Cukup	23	35.38	15	35.38
3	Kurang	39	60	11	16.92
		65	100	65	100

$\alpha : 0.05 ; p = 0.000$

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan sebelum diberikan edukasi responden terbanyak dengan tingkat pengetahuan kurang (60%) sejumlah 39 responden. Setelah diberikan edukasi pengetahuan baik meningkat menjadi 44.61 % (29 responden) dan pengetahuan cukup 15 responden sebanyak 35.38%. Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai sig 0,000

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik ibu balita stunting bahwa responden terbanyak yaitu pada umur 25-35 tahun dan umur 36-45 tahun. Tingkat pendidikan terbanyak SMP, sedangkan Sumber informasi tentang pemberian PMT yaitu diperoleh dari petugas kesehatan.

Menurut (Amelia, et al, 2021 pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut

untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Notodmojo, 2010). Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dalam pemenuhan makanan tambahan dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita bahkan dapat memperbaiki balita stunting terlepas dari masalah gizi. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan dan pemenuhan gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memperoleh sumber informasi terbanyak dari petugas kesehatan. Pemberian edukasi dari petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting. Ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memperoleh pengetahuan tambahan dalam memahami pentingnya nutrisi Balita. Pengetahuan adalah suatu hal yang berasal dari pancaindra dan pengalaman yang telah diproses oleh akan budi dan timbul secara spontan, pengetahuan juga bersifat benar karena sesuai dengan realitas yang ada (Notoadmojo, 2010) status gizi yang baik merupakan syarat utama terwujudnya generasi yang tangguh dan berkualitas, khususnya terhadap balita. Balita yang mengalami gangguan atau kekurangan gizi pada usia dini akan mengganggu tumbuh kembang yang lebih fatal bisa menyebabkan kematian. Umumnya gangguan gizi disebabkan kurangnya asupan nutrisi, infeksi dan kurangnya perhatian orang tua dalam hal ini pengetahuan terhadap kebutuhan gizi anak balita. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi / media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengetahuan dan usia. (Notoamodjo, 2015; Amelia, 2021). Pemahaman masyarakat khususnya ibu tentang faktor risiko pada penyebab balita stunting pada saat kehamilan dan kelahiran belum sepenuhnya diketahui, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman ibu adalah pengetahuan ibu sendiri dalam pemenuhan

nutrisi yang baik selama kehamilan. Namun, kejadian kekurangan gizi pada anak balita ini dapat dihindari apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan pada anak (Yunianingsih, (2017). Karena dengan memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul selain itu dengan pengetahuan tentang gizi yang cukup baik maka informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi terjadinya gangguan gizi (Amelia, 2021)

Pelaksanaan edukasi tentang pemberian makanan tambahan menggunakan bahan makanan local sangat dibutuhkan oleh ibu balita stunting. Oleh karena sebelum mendapatkan edukasi sebagian ibu balita memberi makanan tambahan berupa susu instan, roti dan biscuit. Pada saat dilapangan ditemukan 45% ibu menyampaikan bahwa makanan tambahan tersebut tidak bisa dikonsumsi habis oleh anak. Pemberian makanan tambahan ditemukan tidak memenuhi sasaran disebabkan oleh beberapa factor antara lain, pentuk yang kurang menarik dan sajian serta rasa yang kurang disukai oleh anak. Untuk itu perlu dibutuhkan inovasi olahan makanan tambahan yang dapat diterima anak stunting. Sehingga dengan adanya inovasi akan meningkatkan minat stunting mengkonsumsi.

Proses pendidikan kesehatan dengan melibatkan perawat desa dari puskesmas sebagai narasumber dengan pemutaran video animasi tentang makanan tambahan berbahan local menjadikan responden semakin mudah mengerti materi yang diberikan. Proses pemberian dengan metode pendampingan dan adanya komunikasi dua arah yaitu antara pemberi pendidikan kesehatan dan adanya pertanyaan dari responden menjadikan pengetahuan yang diberikan mudah dipahami ditambah dengan media audio visual video dapat mempermudah dalam penyampaian materi karena didalam video ada pesan secara virtual yang mudah diingat dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan di era kehidupan teknologi digital. Audience lebih tertarik oleh media yang dianggapnya lebih mudah dalam kehidupannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tindakan setelah mendapatkan intervensi edukasi video

animasi dan pendampingan mengenai PMT pada balita. Edukasi yang dilakukan kurang lebih selama dua minggu dalam waktu kurang lebih 15 menit yang dilakukan bersama kader dan perawat yang ada di masyarakat mendapatkan peningkatan pengetahuan ibu dalam memahami pentingnya nutrisi balita seperti mengerti apa menu seimbang sesuai umur balita, ibu mengerti status gizi balita dengan melihat KMS (Kartu Menuju Sehat), Di dalam pendidikan kesehatan selama 45 menit juga ada demonstrasi pengolahan makanan untuk balita dan cara memilih zat gizi makanan sesuai dengan umur balita Menurut (NotoAdmojo, 2010; Aminah & Dewi. 2016) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian(Suharto et al, 2020 yang mengatakan bahwa dengan penyuluhan dapat meningkatkan penyuluhan. Selain penelitian di atas juga ada penelitian yang dilakukan (Rediastuti, 2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang gizi seimbang antara sebelum dan setelah pemberian pendidikan gizi melalui komik dan pendampingan. masyarakat adalah dengan memberikan pendidikan gizi selama awal kehidupan.

Pengetahuan Ibu Tentang pemberian makanan tambahan pada balita stunting dengan media animasi meningkatkan kemampuan ibu balita untuk mengelola makanan berbahan local. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, paparan media massa, ekonomi, lingkungan, hubungan sosial, akses layanan kesehatan, umur, pendidikan dan pekerjaan. Kemenkes, (2018). menjelaskan bahwa dalam upaya mencegah dan menangani pasien penderita stunting adalah memberikan pengetahuan dan pendidikan sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan tentang stunting sehingga pasien dapat melakukan diet dengan lebih baik dan dapat melakukan pencegahan stunting dari dini.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil observasi tingkat pengetahuan pada masing-masing responden sebelum diberikan edukasi tentang pengelolaan makanan tambahan berbasis bahan makan local sebagian besar memiliki pengetahuan

kurang. Setelah diberikan edukasi menggunakan media animasi terjadi peningkatan pengetahuan, yaitu sebagian pengetahuan meningkat menjadi baik. Meskipun masih ada responden yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini tergantung pada beberapa factor.

Proses perubahan dari pengetahuan ibu yang cukup ataupun kurang menjadi baik dikarenakan responden menerima sumber informasi terkait pengelolaan makanan tambahan berbahan local pada balita oleh nakes yang ada disana, didalam pendidikan kesehatan memuat informasi berbentuk dan video yang menarik bagi responden untuk memahami pentingnya penambahan makanan atau nutrisi bagi balita nya sehingga ibu balita mengerti pentingnya PMT pada balita stunting menurut Kurniawati & Marfuah (2017). Proses membaca menghasilkan pengetahuan. Proses yang dapat masuk dalam otak manusia yaitu 10% proses dari hal-hal yang dibaca, 20% proses dari hal-hal yang dilihat, 30% proses dari hal-hal yang didengar dan dilihat serta 50% dari yang dilihat dan didengar, sehingga seseorang mudah untuk memahami pengetahuan yang didapat pada saat diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media (Meiyana et al 2017; Kemenkes, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai Pedoman Gizi Seimbang (PGS) berbasis video yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi berbasis video terhadap pengetahuan mengenai Pedoman Gizi Seimbang (PGS). Pengaruh pemberian edukasi dengan media video pada peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi berbasis video terhadap pengetahuan mengenai gizi seimbang dan media video dinilai efektif dalam kegiatan edukasi gizi seimbang untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah (Sofianita, 2018)

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku baru. Dimulai dengan pemahaman terhadap materi atau objek tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dengan

memberikan pendidikan atau kegiatan konsultasi terkait gizi, khususnya pengetahuan terkait gizi. Edukasi tidak dapat dipisahkan dari media, karena melalui media informasi dapat dengan mudah dikomunikasikan dan dipahami. Media yang digunakan dapat memperjelas informasi, menghindari kesalahpahaman, dan membantu pemahaman (Notoadmojo, 2010). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Andriani et al. (2017). Dalam penelitiannya menggunakan media terdapat perbedaan sikap, pengetahuan dan motifasi ibu dalam penanganan stunting. Media yang digunakan dapat memperjelas informasi, menghindari kesalahan persepsi, dan juga mempermudah pengertian. Media promosi kesehatan merupakan sarana promosi kesehatan, sehingga sasaran dapat memahami informasi kesehatan, serta membantu menentukan perilaku hidup sehat berdasarkan informasi yang disampaikan (Aguayo, 2016; Kemenkes, 2020). Media penyuluhan kesehatan merupakan alat bantu penyuluhan yang mana alat-alat ini akan digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan edukasi (Kemenkes, 2022). Jenis media yang dapat digunakan dalam penyuluhan atau edukasi kesehatan salah satunya ialah video animasi. Video animasi merupakan jenis media audio-visual menggambarkan objek yang bergerak dengan suara alami atau suara yang sesuai. Sebagai media, video dapat memberikan informasi yang lebih nyata, dapat diterima secara merata, dapat diulang, atau dihentikan sesuai kebutuhan, yang sangat cocok untuk menjelaskan proses (Kemenkes, 2022). Dalam media animasi yaitu dituangkan konten konten untuk memberikan informasi, menjelaskan konsep, memaparkan proses, mengajarkan keterampilan, dan juga berperan sebagai media yang memengaruhi pengetahuan dan sikap. Sehingga pengetahuan ibu mengenai nutrisi pada balita tercapai. Ibu balita yang mendapatkan edukasi dengan menggunakan media edukasi animasi menunjukkan respon sangat baik oleh karena tidak bosan dan tertarik dengan sajian gambar yang dapat meningkatkan konsentrasi pada materi yang diberikan. Media Animasi dapat digunakan sebagai alternative media pendidikan kesehatan yang diterapkan pada masyarakat dengan karakteristik tertentu yaitu ketidak mampuan berbahasa. Pemberian Edukasi yang tepat tentang pengelolaan makanan akan meningkatkan

kemampuan ibu dalam melaksanakan pola asuh anak balita stunting. Perbaikan pola asuh ditambah dengan perawatan yang tepat, dalam penyajian makanan semakin mempercepat kembalinya status kesehatan balita .

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu balita stunting tentang pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal sebelum dilakukan edukasi menggunakan media animasi di Pamekasan sebagian besar adalah pengetahuan kurang. Pengetahuan sesudah diberikan edukasi dengan media animasi dan pendampingan sebagian besar baik. Sehingga terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan media animasi dalam pemberian makanan balita. Saran bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap meningkatkan perilaku ibu balita stunting tentang pemberian makanan tambahan dengan bahan lokal serta inovasi bahan makan lokal dengan memperhatikan kandungan zat gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y., Syofiah, P., Hesti N. (2020). Keluarga Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Balita. *J Hum Care.*;5(3):836–44. 17.
- Aguayo, V.M., and Purnima M. (2016). “Stop stunting: improving child feeding, women’s nutrition and household sanitation in South Asia”, *Maternal & Child Nutrition* (2016), 12 (Suppl. 1), pp. 3–11.
- Amalia, D.I, Lubis, DPU, Khoeriyah, M.S, (2021). hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita, *Jurnal Kesehatan Samudra Ilmu. Stikes Yogyakarta*
- Aminah. M., Dewi. M. (2016). The Effect Of Nutrition Knowledge On Feeding Practice Of Mother Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months. *Indonesian Journal Of Human Nutrition*, Juni 2016, Vol.3. No.1. Suplemen:1-8.
- Andriani Sri. W. O., Rezal. F., Nurzalimah. St. (2017). Perbedaan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Smart Mother Grounding (MSG) Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Halu Oleo.*
- Badan Pengembangan Pembangunan Daerah, (2021) Laporan Tahunan Rembuk stunting. Pamekasan.
- Discuss Pap.(2019);12. 5. Peraturan Menteri Kesehatan. Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit. *Carbohydr Polym.*;6(1):5–10
- Danaei G, Andrews KG, Sudfeld CR, Fink G, McCoy DC, Peet E, et al. (2016). “Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels”. *PLoS Med* 13(11): e1002164. doi:10.1371/journal.pmed.1002164
- Dinas Kesehatan.(2020). Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur Tahun 2020. Jakarta: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur.
- Erawan Meiyana. E. P., Rahmawati, Rezal. F.(2017). Pengaruh Konseling Gizi Dengan Media Vidio animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Halu Oleo.*
- Kementerian Kesehatan RI.(2016). Situasi Balita Pendek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan.
- Kurniawati. I., Marfuah. D. (2017). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang MP-Asi Dengan Edukasi Gizi Melalui Vidio animasi. *The 6th University Reaserch Colloquim. Universitas Muhammadiyah Magelang.*
- Kemenkes RI. Buku kesehatan ibu dan anak. (2015). 18. Karawang KEC, Kabupaten B. *Survei Fakta*
- Kemenkes. (2018a). Cegah Stunting itu Penting. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes (2022) Petunjuk Teknis Aplikasi Kepo Promkes; Kemenkes Ri.
- Kemenkes, 2020. Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan: Bagi Tenaga Kesehatan.—Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2020
- Nursanti, M., & Sitorus, R. (2018). Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2018.
- Notoatmodjo, (2010) Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku . Jakarta: Rineka Cipta.
- Riset Kesehatan Dasar Nasional. (2018) Kementerian

- Kesehat RI.. Kemendikbud, World Health Organization, UNICEF. Modul Pendidikan Keluarga pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
- Oot, Lesley, Kavita Sethuraman, Jay Ross, and A. Elisabeth Sommerfelt.(2016). “The Effect of Chronic Malnutrition (Stunting) on Learning Ability, a Measure of Human Capital: A Model in PROFILES for Country-Level Advocacy”
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Bul Jendela Data dan Inf Kesehat.;53(9):1689–99. 2.
- Prastia TN, J YN, Azhar EH, . C, Isnani SA. (2019). Studi Kualitatif Praktik Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-4 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Abadijaya Kota Depok. Hearty.;7(1):1–9.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Ramang & Latifah , (2018) model penguatan peran orangtua dalam pengasuhan 1000 hpk pada satuan pendidikan anak usia dini Pembelajaran bagi orangtua dalam pencegahan stunting, BKKBN. Jakarta.
- Redyastuti, (2017), Efektivitas Edukasi Gizi menggunakan Media Komik terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Gizi seimbang pada siswa sekolah dasar. jurnal riset gizi volume 5 issue 2.
- Sofianita,(2018) Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Anak-Anak Sekolah, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan UMJ.
- Safinatunnaja dan Muliani, S (2021). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Terara. Jurnal JIKF Vol. 9 No.
- UNICEF Indonesia. Status Anak Dunia. (2019); 3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Widyastuti. V.(2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Medokan Semampir Surabaya. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Airlangga.
- Wilianarti PF, Wulandari Y, Ghufon M, Rahman FS. (2022). Stunting Prevention in Coastal Family with Health-Promoting Family Approach. Open Access Maced J Med Sci. Mar 13; 10(G):290-296.
- Yulianto Y, Lestari YA, Chasanah N, Festy P, Hadi N. (2018).An analysis on knowledge, perception and sociocultural factors affecting Motherâ€™s behavior in giving breastfeed-supplement meal. Int J Nurs Midwifery Sci. 2018;2(1):36-48.
- Yunianingsih, (2017). faktor ibu dan anak, pola makan, asupan zat gizi dan riwayat infeksi pada anak stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas i wangon kabupaten banyumas, jurnal riset gizi volume 5 issue 2 yea.